



Research Article

RESOLUSI KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL SUNSET & ROSIE KARYA TERE LIYE (TEORI WOLFGANG KOHLER)

Khoirun Nisa¹, Qurrotul A'yuni²

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Madura

Correspondence Author: Email: Nisa4nd12909@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by **INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 09, 2024

Revised : April 27, 2024

Accepted : May 27, 2024

Available online : June 29, 2024

How to Cite: Khoirun Nisa, & Qurrotul A'yuni. RESOLUSI KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL SUNSET & ROSIE KARYA TERE LIYE (TEORI WOLFGANG KOHLER). *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*. Retrieved from <https://interdisiplin.my.id/index.php/i/article/view/43>

Resolution Of The Main Character's Inner Conflict In The Novel *Sunset & Rosie* By Tere Liye (Wolfgang Kohler's Theory)

Abstract. The problem discussed in this research is conflict and its resolution in the novel *Sunset & Rosie* by Tere Liye. This research aims to describe the conflict and problem solving (resolution) contained in the novel *Sunset & Rosie* by Tere Liye. The theory used is Wolfgang Kohler's which discusses a deep understanding (insight) that creates problem solving (resolution). This aims to find out how the characters behave in dealing with the conflict that occurs. The method used in this research is descriptive qualitative, namely a method intended to create systematic, factual and accurate descriptions, images or paintings regarding the facts, characteristics and relationships between the phenomena being investigated. The data source in this research is the novel *Sunset & Rosie* by Tere

Liye. The research results illustrate that in the novel *Sunset & Rosie* by Tere Liye there are several inner conflicts and their resolutions, namely, two individual conflicts with themselves and five individual conflicts with other individuals. Conflict resolution is found using several efforts including tolerance, negotiation or offers, taking concrete action, providing promises or guarantees and so on.

Keywords: Conflict, Resolution, and Novel.

Abstrak. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah konflik beserta penyelesaian konfliknya dalam novel *Sunset & Rosie* Karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik beserta penyelesaian masalah (resolusi) yang terdapat dalam Novel *Sunset & Rosie* Karya Tere Liye. Teori yang dipakai adalah Wolfgang Kohler yang membahas mengenai sebuah pemahaman mendalam (insight) sehingga menciptakan pemecahan masalah (resolusi). Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap tokoh dalam menghadapi konflik yang terjadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode yang dimaksudkan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sunset & Rosie* Karya Tere Liye. Hasil penelitian menggambarkan bahwa dalam novel *Sunset & Rosie* Karya Tere Liye terdapat beberapa konflik batin beserta penyelesaiannya (resolusi) yaitu, dua konflik individu dengan dirinya sendiri dan terdapat lima konflik individu dengan individu lain. Penyelesaian konflik yang ditemukan menggunakan beberapa upaya diantaranya toleransi, negosiasi atau penawaran, melakukan tindakan konkret, memberikan janji atau jaminan dan lain sebagainya.

Kata Kunci : Konflik, Resolusi, dan Novel.

PENDAHULUAN

Pada awal abad ke-20, Wolfgang Kohler merupakan seorang psikolog Jerman yang membawa kontribusi berharga terhadap bidang psikologi dengan memperkenalkan teori Gestalt. Teori ini secara harfiah berarti “pola” atau “bentuk” dalam bahasa Jerman, menekankan pentingnya memahami pengalaman manusia sebagai suatu keseluruhan yang lebih besar dari pada sekedar jumlah bagian-bagian yang terpisah. Wolfgang Kohler bersama dengan sesama peneliti Gestalt, seperti Max Wertheimer dan Kurt Koffa, merespon terhadap pendekatan psikologi saat itu yang lebih terfokus pada analisis unsur-unsur pikiran.

Dalam artikel ini, kami akan memfokuskan pada dasar-dasar teori Gestalt oleh Wolfgang Kohler dan bagaimana individu dalam menghadapi beberapa konflik yang terjadi. Wolfgang Kohler merupakan seorang psikolog Gestalt yang menyelidiki pemahaman insight atau pemahaman mendalam tentang suatu masalah. Dalam menganalisis novel menggunakan teori Kohler, kita dapat menelusuri bagaimana karakter dalam novel mencapai pemahaman mendalam atau insight terhadap situasi atau konflik yang dihadapi.

Konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, atau pertentangan antara dua tokoh (Nurgiantoro, 2010: 122). Sedangkan Konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh. Konflik ini disebut konflik kejiwaan karena

seorang tokoh melawan dirinya sendiri untuk menentukan dan menyelesaikan sesuatu yang dihadapinya. Jones (dalam Nurgiantoro, 2010: 124).

Konflik akan terjadi apabila ada perbedaan pemahaman antara dua orang atau lebih terhadap berbagai perselisihan, ketegangan, kesulitan-kesulitan diantara para pihak yang tidak sepeham. Konflik juga bisa memicu adanya sikap berseberangan (oposisi) antara kedua belah pihak dimana masing-masing pihak memandang satu sama lainnya sebagai lawan/penghalang dan diyakini akan mengganggu upaya tercapainya tujuan masing-masing. Manusia dalam kehidupan sehari-hari tentu tidak mungkin terlepas dari sebuah masalah. Masalah tersebut bisa datang dari diri sendiri, maupun masalah yang ditimbulkan dari orang lain yang terjadi karena perbedaan pemikiran atau pendapat. Oleh sebab itu, setiap orang memiliki sikap masing-masing untuk menyelesaikan konflik yang dialaminya.

Sebuah karya sastra khususnya novel di dalamnya pasti akan menggambarkan gaya kehidupan dengan berbagai konflik ataupun masalah beserta penyelesaiannya. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku para tokoh akan tampak pada saat memecahkan ataupun menyelesaikan masalah. Sementara pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan yang disampaikan. Dalam hal ini, Tere Liye mampu menyuguhkan pembaca melalui tulisannya. Tere Liye merupakan sastrawan kontemporer yang dikenal dengan karya-karyanya berupa novel. Beberapa novelnya banyak dinikmati oleh berbagai kalangan dan beberapa berhasil difilmkan.

Novel *Sunset & Rosie* karya Tere Liye menyajikan kisah di dalam novelnya yang sangat menarik untuk dianalisis karena di dalam novel ini terdapat berbagai konflik beserta penyelesaian masalahnya. Konflik merupakan bagian terpenting yang wajib ada dalam novel dan konflik inilah yang dapat membangun isi cerita dan menentukan alur cerita. Novel ini menceritakan tiga orang sahabat yaitu Tegar, Nathan, dan Rosie. Tokoh Tegar mencintai tokoh Rosie, tetapi Nathan justru juga mencintai Rosie. Sehingga Tegar merelakan Nathan bersama Rosie, kemudian terjadilah konflik pada Tegar. Tetapi Di saat kehidupan Rosie sedang bahagia bersama Nathan, terjadilah ledakan bom, sehingga mampu menewaskan Nathan suami Rosie. Akibat kejadian itu, Rosie mengalami tekanan batin. Namun pada saat itu, Tegar datang dan membantu Rosie. Disaat Rosie mengalami tekanan batin, Tegarlah yang mengurus anak-anak Rosie selama dua tahun. Setelah Rosie sembuh, Tegar berniat kembali ke Jakarta untuk menikah dengan Sekar. Di saat pernikahan Tegar dan Sekar, Rosie datang bersama anak-anaknya. Namun pada saat acara pernikahan berlangsung Sekar membatalkan pernikahan tersebut dan meminta Tegar untuk menikahi Rosie, karena Sekar mengetahui bahwa Tegar sangat mencintai Rosie sahabat kecilnya itu.

Pada kesempatan kali ini, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana penyelesaian konflik batin dan mengangkat novel tersebut sebagai objek penelitian dengan judul resolusi konflik batin tokoh utama dalam Novel *Sunset & Rosie* karya Tere Liye. Adapun tujuan dari penelitian ini, yakni mendeskripsikan konflik beserta penyelesaian masalah tokoh utama dalam novel *Sunset & Rosie* karya Tere Liye.

Beberapa penelitian terkait dengan Konflik Batin dan penyelesaian konflik pada novel *Sunset & Rosie* karya Tere Liye. Salah satu penelitian sebelumnya dilakukan oleh Endah Meigita dengan judul penelitian "Konflik Batin Tokoh Mei Rose Dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)".

Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan tiga tipe konflik batin yang berupa mendekat-mendekat (approach-approach conflict) sejumlah 18 data, konflik menjauh-menjauh (avoidance-avoidance conflict) sejumlah 36 data, dan konflik mendekat-menjauh (approach-avoidance conflict) sejumlah 32 data.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Poppy Indiana, dkk dengan judul penelitiannya "Penyelesaian Konflik Sosial dalam Novel *Hempasan Gelombang* Karya Taufik Ikram Jamil". Penelitian tersebut memperoleh beberapa penyelesaian masalah sosial seperti integrasi dengan orang yang bersangkutan, koersi, dan elimination. Ada juga menghadirkan tokoh lain untuk menetralisasi keadaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian berjudul "Resolusi Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Sunset & Rosie* karya Tere Liye (Kajian Psikologi Gestalt), menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif antara lain bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata. Menurut Maleong (2009:6) penelitian kualitatif, penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, dan lainnya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini memilih metode deskriptif kualitatif karena data dalam penelitian dideskripsikan melihat kenyataan sesungguhnya yang berupa tulisan, lalu dianalisis kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian ini menggunakan teori Wolfgang Kohler, karena di dalam penelitian ini mengkaji bagaimana sikap tokoh dalam menghadapi konflik batin beserta penyelesaian masalah yang terdapat dalam novel *Sunset & Rosie*. Apabila dikaji menggunakan psikologi sastra, penelitian ini tergolong penelitian yang menggunakan pendekatan psikologis yang memberikan perhatian pada unsur-unsur kejiwaan tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sunset & Rosie* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Mahaka Publishing tahun 2011, jumlah halaman 426. Data dalam penelitian ini berupa kalimat, penggalan-paragraf atau paragraf utuh yang mendeskripsikan tentang konflik batin dan cara tokoh utama mengatasi konflik batin dalam novel *Sunset & Rosie* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka atau dokumen. Teknik pustaka atau dokumen adalah teknik penelitian yang menggunakan sumber-sumber pustaka sebagai acuan dalam penelitian yang diterapkan pada saat mencari dan mengumpulkan data dari sumber tertulis berupa buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Membaca dan mengamati novel, (2) Menandai data (3) Menentukan data (4) mengklasifikasi data (5) menyeleksi data (6) Menyusun korpus data (7) Memasukkan data Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Content analysis (analisis isi). Dalam menganalisis novel yang berupa teks, maka yang harus dilakukan dalam menganalisis isi (Content analysis) tersebut dengan membaca keseluruhan teks novel secara sistematis dan lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dideskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tokoh utama dalam novel *Sunset & Rosie* karya Tere Liye. Analisis dan pembahasan dilakukan dalam dua bagian. Pertama, analisis dan pembahasan mengenai konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Sunset and Rosie* karya Tere Liye. Kedua, analisis dan pembahasan mengenai Resolusi atau pemecahan masalah tokoh utama dalam mengatasi konflik batin dalam novel *Sunset & Rosie* karya Tere Liye. Semua resolusi atau pemecahan masalah oleh tokoh utama dianalisis dengan Teori Wolfgang Kohler. Hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebagai berikut.

Penyelesaian Konflik 1

“Aku yang memperkenalkan mereka satu sama lain. Dua bulan berkenalan, saat kami bertiga bersama-sama mendaki Gunung Rinjani, Nathan menyatakan perasaannya ke Rosie. Cepat sekali. Teramat cepat malah. Dua bulan Nathan sebanding dengan dua puluh tahun milikku. Masa lalu mereka yang indah, sekaligus sungguh masa lalu yang getir.” (Liye, 2011:09)

“Enam bulan kemudian selepas wisuda, mereka menikah”...Selepas menikah, Nathan dan Rosie kembali ke Gili Trawangan, salah satu anak pulau digugusan utara pulau Lombok -kata gili artinya pulau.” (Liye, 2011:09)

Kutipan novel di atas merupakan bentuk konflik individu dengan dirinya sendiri. Tokoh Tegar Karang digambarkan sebagai laki-laki yang sangat mencintai Rosie yang merupakan sahabatnya sendiri. Ia merasa sangat kecewa dan rapuh setelah mendengar pengakuan cinta Nathan kepada Rosie pada saat mendaki gunung Rinjani. Siapa yang menduga jika Nathan akan secepat ini menyatakan perasaannya kepada Rosie, padahal perkenalan mereka masih berjalan dua bulan dan tidak sebanding dengan Tegar yang sudah dua puluh tahun mengenal Rosie. Di saat tokoh Tegar hanya mempunyai keinginan bahwa ia sangat mencintai dan ingin menyatakan perasaannya kepada Rosie namun dunia mempunyai kenyataan yakni Nathan lebih dulu menyatakan perasaannya dan Rosie menerima cinta Nathan. Bahkan lebih dari itu, enam bulan setelah wisuda mereka berencana untuk menikah dan kembali ke Gili Trawangan. Karena alasan itulah, tokoh Tegar pun mengambil keputusan untuk menghindari perselisihan dengan kedua sahabatnya. Dalam teori Kohler, tokoh Tegar mungkin mengalami insigh, ketika secara tiba-tiba memahami cara memecahkan masalah tersebut. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

“Aku memutuskan pergi...”

“Aku memutuskan kerja di Jakarta.”

“Lima tahun berlalu benar-benar tanpa kabar. Aku tenggelam dengan segala aktivitas pekerjaan. Membutuhkan seluruh kesibukan untuk membunuh semua perasaan yang terlanjur datang. Telanjur? Benar-benar keterlanjuran yang hebat, dua puluh tahun lamanya perasaan itu menelikung hatiku” (Liye, 2011:09)

Dari kutipan di atas, dapat kita lihat bahwa upaya yang dilakukan oleh tokoh Tegar agar tidak terjadi perselisihan antar sahabat. Pada akhirnya, Tegar memutuskan untuk pergi dari kedua sahabatnya yakni Rosie dan Nathan dengan bekerja di Jakarta. Tegar membutuhkan banyak kesibukan untuk membunuh semua perasaannya kepada Rosie. Penyelesaian yang dilakukan oleh Tegar terhadap konflik ini dapat kita simpulkan bahwa bentuk resolusi konflik berupa toleransi yang mana Tegar mengambil suatu keputusan untuk menghindari perselisihan dengan kedua sahabatnya. Tegar sadar bahwa Rosie berhak memilih siapapun. Pemahaman mendalam ini mungkin terjadi melalui kombinasi elemen- elemen yang sebelumnya tidak terlihat, sehingga menciptakan pemahaman baru yang dapat menyelesaikan masalah. Kohler akan menekankan bahwa pemecahan masalah tidak hanya melibatkan proses pikir yang langkah demi langkah, tetapi juga melibatkan pemahaman tiba- tiba yang mengubah cara tokoh memandang situasi tersebut.

Penyelesaian Konflik 2

"TEGAR ! BOM! ADA BOM!"

Suara Kadek terdengar panik. Tanpa salam. Tanpa Prolog. Apalagi tawa khasnya yang riang.

"B-O-M?" Aku termangu. Telepon genggam itu nyaris terlepas dari genggamannya.

"Rosie! Rosie ada di sana, Kadek. Bagaimana mereka?" Berteriak.

Suaraku bergetar cemas". (Liye, 2011:23)

Kutipan novel di atas merupakan bentuk konflik individu dengan dirinya sendiri yang melibatkan ancaman bom dan ketegangan emosional yang mendalam. Saat itu, tokoh Tegar Karang merasa cemas dan khawatir setelah mendengar suara ledakan bom dari telephone yang digenggamnya. Tiba-tiba tokoh Tegar teringat pada Rosie dan Nathan yang sedang merayakan ulang tahun pernikahan mereka di sana. Padahal acara mereka mulanya berjalan dengan penuh kebahagiaan namun seketika sirna oleh ledakan Bom yang begitu dahsyat di Jimbaran Bali. Karena alasan itulah yang mengharuskan tokoh Tegar merasa perlu segera pergi ke Bali untuk memastikan keadaan dua sahabatnya itu. Dalam teori Kohler, tokoh Tegar mungkin mengalami insigh, ketika secara tiba-tiba memahami cara memecahkan masalah tersebut. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

"Aku harus ke Bali. Malam ini juga. Aku harus memastikan. Harus melihat langsung. Aku mengusap wajah. Lihatlah, wajahku terlihat tegang sekali. Tidak pernah aku secemas ini. Pria berumur tiga puluh lima tahun yang selama ini matang menyikapi banyak masalah, mapan dalam karir, tidak terbayangkan mendesah berkali-kali memandangi wajah sendiri di cermin lift. Mendesah menyebut nama Rosie dan anak-anaknya. (Liye, 2011:25)

Dari kutipan di atas, dapat kita lihat bahwa upaya yang dilakukan oleh tokoh Tegar agar bisa mengurangi rasa gelisah, cemas dan khawatir dari permasalahan yang terjadi. Pada akhirnya, Tegar memutuskan untuk memastikan keadaan kedua sahabatnya yakni Rosie dan Nathan dengan cara pergi ke Bali, tempat Rosie dan Nathan merayakan ulang tahun pernikahannya. Penyelesaian yang dilakukan oleh Tegar

terhadap konflik ini masih belum jelas akan tetapi sudah terdapat indikasi atau petunjuk bahwa tokoh Tegar sedang mencari jawaban atau solusi dengan pergi langsung ke Jimbaran Bali. Tegar sadar bahwa Rosie dan keluarganya adalah sahabat semasa kecilnya yang sudah dianggap seperti keluarga sendiri. Pemahaman mendalam ini mungkin terjadi melalui kombinasi elemen-elemen yang sebelumnya tidak terlihat, sehingga menciptakan pemahaman baru yang akan menyelesaikan masalah. Kohler akan menekankan bahwa pemecahan masalah tidak hanya melibatkan proses pikir yang langkah demi langkah, tetapi juga melibatkan pemahaman tiba-tiba yang mengubah cara tokoh memandang situasi tersebut.

Penyelesaian Konflik 3

"Kau tidak lupa kalau kita hari ini bertunangan, kan, Tegar." Suara Sekar terdengar sedikit merajuk."

"Kau ada di mana, Tegar? Aku sudah menunggu dari tadi-maksudku Papa, Mama, dan seluruh keluarga. Kami menunggu calon tunangan prianya. Kau tau, kami menunggu dengan wajah harap-harap cemas seperti di film-film itu". Suara Sekar terdengar riang. (Liye, 2011:49).

Kutipan novel di atas, merupakan bentuk konflik individu dengan individu yang terjadi antara tokoh Tegar dengan Sekar. Suara Sekar yang terdengar sedikit merajuk menunjukkan adanya ketidakpuasan dan ketidaknyamanan dengan situasi tersebut. Konflik yang terjadi berkaitan dengan perasaan atau ekspektasi yang tidak terpenuhi antara tokoh Tegar dan Sekar. Mereka berdua telah merencanakan untuk melakukan acara pertunangan. Akan tetapi, kejadian ledakan bom yang di Jimbaran yang menimpa keluarga Rosie membuat Tegar tidak berpikir panjang dan langsung memutuskan untuk pergi ke Bali. Sehingga hal tersebut menyebabkan Tegar lupa dengan acara pentingnya dengan Sekar (calon tunangannya). Saat itu, suara Sekar terdengar cemas di dalam telephone genggam milik Tegar. Ketidakhadiran Tegar di hari -H pertunangannya, rupanya membuat Sekar dan keluarganya menunggu dengan penuh harap. Karena alasan itulah, tokoh Tegar pun mengambil keputusan untuk segera kembali ke Jakarta setelah urusan di Jimbaran Bali sudah selesai. Dalam teori Kohler, tokoh Tegar mungkin mengalami *insigh*, ketika secara tiba-tiba memahami cara memecahkan masalah tersebut. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

"Tentu saja, Sekar. Aku akan segera kembali ke Jakarta setelah urusan ini selesai. Aku akan langsung datang ke rumahmu. Jadi bilang Papa-Mama, terus saja bersiap selama seminggu ini, calon menantunya akan datang kapan saja, mungkin sambil terjun-payung dari pesawat." (Liye, 2011:53)

Dari kutipan di atas, dapat kita lihat bagaimana upaya Tegar untuk meredakan kekhawatiran dan memberikan penjelasan mengenai rencana kedepannya kepada Sekar dan keluarganya. Sebelumnya, tokoh Tegar hanya membiarkan Sekar berbicara terlebih dahulu kemudian Tegar mencoba menenangkan Sekar dengan menjelaskan bahwa alasan Tegar tidak hadir pada acara pertunangannya, karena ia harus memastikan keadaan Rosie dan keluarganya setelah kejadian Bom di Jimbaran Bali yang menyebabkan suami Rosie yakni Nathan meninggal dunia. Konflik yang terjadi

antara antara Tegar dan Sekar (calon tunangannya) diselesaikan dengan cara memberikan kepastian kepada Sekar yang mana Tegar memilih menjelaskan alasan yang sebenarnya dan berjanji untuk segera kembali ke Jakarta menemui Sekar guna menghindari konflik dengan Sekar dan keluarga. Pemahaman mendalam ini mungkin terjadi melalui kombinasi elemen - elemen yang sebelumnya tidak terlihat, sehingga menciptakan pemahaman baru yang dapat menyelesaikan masalah. Kohler akan menekankan bahwa pemecahan masalah tidak hanya melibatkan proses pikir yang langkah demi langkah, tetapi juga melibatkan pemahaman tiba-tiba yang mengubah cara tokoh memandang situasi tersebut.

Penyelesaian Konflik 4

"Pergi! Semua pergil!!" Rosie berteriak kalap.

"Tanpa pikir panjang, aku melompat di tengah - tengah mereka, menahan gerakan tangan Rosie yang bersiap memukul anak-anaknya. Jasmine terus menjerit-jerit ketakutan. (Liye, 2011: 130)

"Ros! Ini aku! TEGAR!" Aku membentak Rosie. Rosie hanya tertawa, menatap galak. "Ros-"

Rosie berhasil menarik kaosku, leherku tersedak. Ya Tuhan, percuma semua kemajuan tadi malam. Bukankah Rosie terlihat terkenalli?(Liye, 2011:131)

Kutipan novel di atas, merupakan bentuk konflik individu dengan individu yang terjadi antara tokoh Tegar dengan keluarga Sekar. Rosie terlihat kalap sehingga tokoh Tegar harus melibatkan diri di tengah-tengah mereka dengan melompat untuk mencegah Rosie anak-anaknya dipukul. Jeritan ketakutan dari Jasmine menunjukkan tingkat ketegangan dan kecemasan dalam situasi tersebut sehingga menciptakan gambaran konflik emosional di antara keluarga. Padahal tadi malam kondisi Rosie bisa dikendalikan tidak seperti sekarang ini. Karena alasan itulah, tokoh Tegar pun mengambil keputusan untuk membawa Rosie ke pusat Rehabilitasi. Dalam teori Kohler, tokoh Tegar mungkin mengalami *insigh*, ketika secara tiba-tiba memahami cara memecahkan masalah tersebut. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

"Kita tidak punya banyak waktu. Rosie harus segera dibawa ke pusat rehabilitasi. Ini jelas kegagalan pengenalan diri atas lingkungan sekitar. Semakin lama tidak ditangani semakin berbahaya. Gejala khas depresi akut. Rosie tidak mampu membedakan mana yang nyata mana yang tidak, kesedihan itu menarik pikirannya ke dalam pengertian baru akan realita keseharian". (Liye, 2011: 132)

Dari kutipan di atas, dapat kita lihat bahwa upaya yang dilakukan oleh tokoh Tegar untuk membantu Rosie adalah dengan cara mengusulkan tindakan konkret yakni membawanya ke pusat rehabilitasi. Tindakan ini diambil sebagai respon terhadap gejala depresi akut yang tampak dialami oleh Rosie. Dengan mengakui kegagalan pengenalan diri atas lingkungan sekitar dan menyadari pentingnya sebuah penanganan dalam kutipan ini menunjukkan bahwa tokoh Tegar berusaha untuk menyelesaikan masalah dengan mengambil tindakan konkret untuk membantu kebutuhan Rosie. Penyelesaian yang dilakukan oleh Tegar terhadap konflik ini dapat kita simpulkan bahwa bentuk resolusi konflik berupa pengambilan tindakan konkret

yang mana Tegar mengambil suatu keputusan untuk membawa Rosie ke pusat Rehabilitasi. Pemahaman mendalam ini mungkin terjadi melalui kombinasi elemen-elemen yang sebelumnya tidak terlihat, sehingga menciptakan pemahaman baru yang dapat menyelesaikan masalah. Kohler akan menekankan bahwa pemecahan masalah tidak hanya melibatkan proses pikir yang langkah demi langkah, tetapi juga melibatkan pemahaman tiba-tiba yang mengubah cara tokoh memandang situasi tersebut.

Penyelesaian Konflik 5

"JASMINE TIDAK MAU IBU PERGI!"

"Jasmine, dengarkan Paman!" Aku mencoba menenangkan.

"IBU TIDAK BOLEH PERGI!!"

Astaga, aku mengusap dahi, menghela napas panjang. Jarang sekali anak-anak berteriak di hadapanku, mereka selalu bisa ku kendalikan.

(Liye, 2011:134-135)

Kutipan novel di atas, merupakan bentuk konflik individu dengan individu yang terjadi antara Tegar dan Jasmine (anak Rosie). Jasmine tampaknya mengalami kesedihan yang mendalam sehingga Tegar sedikit sulit untuk menghadapi atau menyelesaikan masalah tersebut. Ketidaksetujuan Jasmine terhadap kepergian ibunya yang menciptakan ketegangan dan kecemasan. Konflik ini menunjukkan resistensi Jasmine terhadap situasi yang mungkin sulit bagi dirinya. Karena alasan itulah, tokoh Tegar pun mengambil keputusan untuk mengalah dan mengizinkan Jasmine untuk ikut menemani ibunya berobat. Dalam teori Kohler, tokoh Tegar mungkin mengalami *insigh*, ketika secara tiba-tiba memahami cara memecahkan masalah tersebut. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

"Baiklah. Jasmine boleh ikut menemani Ibu ke rumah sakit!" Aku tidak bisa berpikir panjang, mengangguk. "Sakura juga. Sakura ingin ikut, Uncle." Sakura ikut merengek. (Liye, 2011:135)

Dari kutipan di atas, dapat kita lihat bahwa upaya yang dilakukan oleh tokoh Tegar agar tidak terjadi konflik lebih jauh lagi dengan Jasmine, akhirnya Tegar memutuskan untuk mengalah dengan mengizinkan Jasmine untuk ikut menemani ibunya ke rumah sakit. Tegar sadar bahwa Jasmine sebagai anak akan sangat khawatir dengan kondisi ibunya. Pemahaman mendalam ini mungkin terjadi melalui kombinasi elemen-elemen yang sebelumnya tidak terlihat, sehingga menciptakan pemahaman baru yang dapat menyelesaikan masalah. Kohler akan menekankan bahwa pemecahan masalah tidak hanya melibatkan proses pikir yang langkah demi langkah, tetapi juga melibatkan pemahaman tiba-tiba yang mengubah cara tokoh memandang situasi tersebut.

Penyelesaian Konflik 6

"KAU GILA, TEGAR! Tiga belas tahun kau bekerja untukku, tiba di posisimu sekarang dengan cepat. Seluruh reputasimu! Dan kau hari ini meneleponku, menyela acara bermain golf-ku hanya untuk bilang kau berhenti bekerja! Berhenti begitu saja! OMONG KOSONG!"
(Liye, 2011:163)

Kutipan cerpen di atas, merupakan bentuk konflik individu dengan individu yang terjadi antara tokoh Tegar dengan Eric Theo yang tampaknya sangat marah dan tidak dapat menerima keputusan Tegar untuk berhenti bekerja. Konflik ini mencakup ketegangan terkait perubahan posisi dan reputasi Tegar untuk berhenti bekerja selama tiga belas tahun. Eric Theo menganggap bahwa keputusan Tegar sebagai omong kosong dan bereaksi dengan kemarahan terhadap Tegar yang tiba-tiba memotong permainan golf Eric Theo saat itu. Dalam teori Kohler, tokoh Tegar mungkin mengalami insigh, ketika secara tiba-tiba memahami cara memecahkan masalah tersebut. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

“KAU BISA MEMBAWA ANAK-ANAK ITU KE JAKARTA. Aku bisa membantu banyak. Kau berhak atas fasilitas apa pun. Tinggal sebutkan. Eric Theo sedikit tidak terkendali. Tabiat buruk lamanya keluar. Ku berikan kau waktu satu bulan untuk berfikir”. (Liye, 2011:163)

Dari kutipan di atas, dapat kita lihat bahwa upaya yang dilakukan oleh tokoh Eric Theo dengan cara menawarkan bantuan dan fasilitas kepada Tegar untuk membawa anak-anaknya ke Jakarta. Kutipan yang menunjukkan pernyataan Eric Theo “sedikit tidak terkendali” dan memberi waktu satu bulan untuk berfikir itu menggambarkan usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah dengan memberikan opsi dan dukungan. Penyelesaian konflik yang dilakukan oleh Eric Theo terhadap situasi ini dapat kita simpulkan bahwa bentuk resolusi konflik berupa negosiasi yang mana Eric Theo memberikan beberapa penawaran kepada Tegar agar tidak berhenti bekerja. Eric Theo sadar bahwa posisi Tegar di perusahaannya sangat penting begitu juga dengan pentingnya anak-anak Rosie bagi Tegar. Pemahaman mendalam ini mungkin terjadi melalui kombinasi elemen-elemen yang sebelumnya tidak terlihat, sehingga menciptakan pemahaman baru yang dapat menyelesaikan masalah. Kohler akan menekankan bahwa pemecahan masalah tidak hanya melibatkan proses pikir yang langkah demi langkah, tetapi juga melibatkan pemahaman tiba-tiba yang mengubah cara tokoh memandang situasi tersebut.

Penyelesaian Konflik 7

“Paman, Lili akan menjadi apa saja yang Paman inginkan. Lili akan menuruti semua yang Paman katakan. Lili akan bicara apa saja yang Paman inginkan. Asal paman jangan pergi.” Lili memegang lenganku, Aku menggigit bibir, mendongakkan kepala. (Liye, 2011:424)

“Ketika Rosie memaksa Lili melepaskan pelukannya. Ketika Lili tidak mau melepaskan. Ketika lili meronta-ronta melawan. Ketika Rosie sambil menangis menggendong paksa Lili. Mereka membalik badan berusaha menjauh keluar dari ruangan.” (Liye, 2011:424)

Kutipan novel di atas, merupakan bentuk konflik individu dengan individu yang terjadi antara Rosie dan anaknya dengan Tegar yang mana Lili bersedia menjadi apa saja sesuai dengan keinginan paman, tetapi dengan syarat paman tidak pergi. Konflik itu terjadi mungkin karena ketergantungan Lili pada Tegar sehingga membuat Lili takut akan kepergian Pamannya yang tidak lain adalah tokoh Tegar Karang. Sementara Rosie yang melihat anaknya berusaha memaksa Lili untuk melepas pelukannya dan

membawanya keluar ruangan sampai akhirnya Rosie dan Lili juga menciptakan konflik yang mencerminkan perasaan dan keinginan yang bertentangan antara Rosie dan Lili dalam acara pertunangan Sekar dengan Tegar. Karena alasan itulah, tokoh Sekar pun mengambil keputusan untuk mengalah dan menerima takdir bahwa kebahagiaan Tegar hanyalah bersama Rosie dan anak-anaknya. Dalam teori Kohler, tokoh Tegar mungkin mengalami *insigh*, ketika secara tiba-tiba memahami cara memecahkan masalah tersebut. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

"Menikahlah dengan Rosie, Tegar. Menikahlah. Pagi ini aku paham, aku mengerti, kalian ditakdirkan bersama sejak kecil. Aku sungguh akan belajar bahagia menerimanya, dan itu akan lebih mudah dengan pemahaman yang baru. Aku akan baik-baik saja. Menikahlah". (Liye, 2011:425)

Dari kutipan di atas, dapat kita lihat bahwa upaya yang dilakukan oleh tokoh Sekar untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dengan melalui sebuah penerimaan dan dukungan terhadap pernikahan Tegar dan Rosie. Sekar mengalami pemahaman baru dan kemauan untuk belajar menjadi bahagia dengan situasi tersebut. Penyelesaian yang dilakukan oleh Sekar terhadap konflik ini dapat kita simpulkan bahwa bentuk resolusi konflik berupa sebuah penerimaan yang mana Sekar telah mencerminkan perubahan sikap yang positif, sehingga ia bersedia menerima takdir dan mendukung kebahagiaan Tegar dan Rosie. Sekar sadar bahwa Tegar sangat mencintai Rosie sejak dulu, begitu juga dengan anak-anak Rosie yang sudah dekat sekali dengan Tegar layaknya seorang anak dan ayah setelah kematian Nathan. Pemahaman mendalam ini mungkin terjadi melalui kombinasi elemen-elemen yang sebelumnya tidak terlihat, sehingga menciptakan pemahaman baru yang dapat menyelesaikan masalah. Kohler akan menekankan bahwa pemecahan masalah tidak hanya melibatkan proses pikir yang langkah demi langkah, tetapi juga melibatkan pemahaman tiba-tiba yang mengubah cara tokoh memandang situasi tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa terdapat beberapa konflik batin beserta penyelesaian konflik (resolusi) dalam Novel *Sunset & Rosie*. Sebuah novel di dalamnya akan menggambarkan model kehidupan dengan berbagai konflik ataupun masalah beserta penyelesaiannya sesuai dengan pandangan pengarangnya. Terdapat tujuh konflik beserta penyelesaiannya yang ditemukan oleh peneliti dalam novel *Sunset & Rosie* sebagai berikut;

1. **Penyelesaian konflik pertama** yakni konflik individu dengan dirinya sendiri yang terjadi pada tokoh Tegar Karang, diselesaikan dengan mengambil keputusan untuk menyibukkan diri dengan cara pergi ke Jakarta untuk bekerja.
2. **Penyelesaian konflik kedua** yakni konflik individu dengan dirinya sendiri yang terjadi pada tokoh Tegar Karang, diselesaikan dengan mengambil keputusan pergi ke Bali untuk memastikan keadaan Rosie dan keluarganya.
3. **Penyelesaian konflik ketiga** yakni konflik individu dengan individu lain yang terjadi antara tokoh Tegar Karang dengan Sekar, diselesaikan dengan cara memberikan penjelasan dan berjanji akan segera pulang ke Jakarta untuk melanjutkan acara pertunangannya dengan Sekar.

4. **Penyelesaian konflik keempat** yakni konflik individu dengan individu lain yang terjadi antara tokoh Keluarga Rosie dan Tegar Karang, diselesaikan dengan cara mengusulkan tindakan konkret yakni membawa Rosie ke pusat Rehabilitasi.
5. **Penyelesaian konflik kelima** yakni konflik individu dengan individu yang terjadi antara Jasmine dan Tegar, diselesaikan dengan cara memperbolehkan Jasmine untuk menemani ibunya (Rosie) ke rumah sakit.
6. **Penyelesaian konflik keenam** yakni konflik individu dengan individu lain yang terjadi antara tokoh Tegar Karang dan Eric Theo, diselesaikan dengan cara negosiasi atau memberikan penawaran fasilitas kepada Tegar agar tidak berhenti bekerja.
7. **Penyelesaian konflik terakhir** yakni konflik individu dengan individu lain yang terjadi antara Keluarga Rosie, Tegar Karang dan Sekar, diselesaikan dengan sebuah penerimaan takdir dan dukungan untuk kebahagiaan Tegar dan Rosie.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. 2021. "Resensi Novel *Sunset bersama Rosie*" diakses melalui <https://sahabatmuslim.id/resensi-novel-sunset-bersama-rosie/> pada tanggal 5 Desember 2023 pukul 13.25 WIB
- Hamzah, Amir. 2019. *Teori-teori Kepribadian*. Malang: CV Literasi Abadi.
- Indiana, Poppydkk. "Penyelesaian Konflik Sosial dalam Novel *Hempasan Gelombang* Karya a Taufik Ikram Jamil" diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/207008-none.pdf> pada tanggal 6 Desember 2023 pukul 16.30 WIB
- Liye, Tere. 2011. *Sunset & Rosie*. Jakarta: Mahaka Publishing.
- Meigita, Endah. "Konflik Batin Tokoh Mei Rose Dalam Novel *Surga Yang Tak di Rindukan* Karya Asma Nadia" diakses melalui <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/22336> pada tanggal 6 Desember 2023 pukul 17.00 WIB
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Wahyudi, Andri. 2020. "Konflik, Konsep, dan Teori" diakses melalui <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/download/45/41/> pada tanggal 5 Desember 2023 pukul 12. 51 WIB
- Yulianda, Asridkk. "Analisis Novel *Sunset & Rosie* Karya Tere Liye dan Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hinata Ditinjau Perspektif Psikologi Sastra" diakses melalui <https://ejournal.univalabuhanbatu.ac.id/index.php/kontras/article/view/249> pada tanggal 6 Desember 2023 pukul 16.45 WIB